

DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)

Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri

Universitas Ibn Khaldun Bogor
nurlelah2797@gmail.com liefah@gmail.com

Abstrack

This research begins with the existence of a case of bullying cases happened in environment of education. Because today a lot of violence that happened in elementary school, junior school, high school even in the boarding school in indonesia. Remembering the children should get the security and comfort of the surroundings to learn and play. Therefore the authors are interested in doing research on the effects of bullying against the mental health of students in boarding school darul muttaqien. The purpose of this research is to find out what factors lead to the existence of cases of bullying, to figure out how to shape the form of bullying and to find out how the impact of bullying against the mental health of students in boarding schools darul muttaqien. Research method used in this study is Qualitative method. Research instrument used in this study is interview questionnaire guidelines, guidelines for observation and documentation. The sample used in this study is to spread the now to the students class male one, two, and three MTs Darul Muttaqien as much as fifty (50) strudents. The results obtained from this study is, bullying can affect the mental health of students. Such as stress disorders even trauma over the violence.

Keywords: *Bullying, Mental Health, Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan adanya kasus –kasus bullying yang terjadi dilingkungan pendidikan. Karena jaman sekarang banyak kekerasan yang terjadi di sekolah baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) bahkan di pesantren-pesantren yang ada di indonesia. Mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan dilingkungan belajar dan bermainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa dipondok pesantren darul muttaqien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan adanya kasus *Bullying* di pondok Pesantren Darul Muttaqien, untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi, dan untuk mengetahui bagaimana dampak *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa dipondok pesantren Darul Muttaqien. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyebar angket kepada santri laki-laki kelas 1, 2, dan 3 MTs darul muttaqien sebanyak 50 santri. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, bullying dapat mengganggu kesehatan mental siswa. seperti gangguan stres bahkan trauma atas kekerasan tersebut.

Kata kunci: *Bullying, Kesehatan Metal, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh pemerintah pada 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-*bully*. *Bullying* tidak memilih usia atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.¹

Hal ini sangat menyedihkan mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan dilingkungan bermainnya. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Mengenai Hak Dan Kewajiban Anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndeti *et al.* Perilaku *bullying* juga terjadi di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus

¹Windy sartika lestari , “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016 h. 148.

² *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*, UU RI No. 35 Tahun 2014 Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015, h. 65.

berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi³

Menurut pemahaman penulis Kasus *bullying* tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Karena dipondok pesantren banyak orang-orang (santri) yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan bully seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus.

Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* perlu dilakukan tindakan intervensi pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying*, sehingga membuat kasus *bullying* terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalannya.⁴

³ Athi Linda Yani, Indah Winarni, dan Retno Lestari “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol : 4 , No: 2 h. 100.

⁴ Firsta Faizah, dan Zaujatul Amna “Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3, No. 1, Maret 2017, h . 78-79.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Selain itu juga dampak yang dialami oleh anak-anak yang mengalami tindak kekerasan, Menurut Pingky Saptandari yaitu: kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mimpi buruk, dan bahkan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.⁵

Kekerasan Bullying juga sering terjadi di pondok pesantren di Indonesia. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Dari hasil observasi yang penulis lakukan beberapa waktu lalu bahwa di Pondok Pesantren Darul Muttaqien hampir setiap tahunnya terjadi kasus *bullying*, bentuk kekerasan yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu seperti memperlakukan teman di depan umum, memukul, mengejek, menojok. Bahkan senior sering menghukum juniornya yang melanggar peraturan, karena dilembaga pendidikan pondok pesantren terpadu hampir semua ada kepengurusan yang dijabat oleh santri atau siswa kelas 6 (XII) MA. Jadi di pondok pesantren itu ada tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi oleh semua santri jika tidak maka akan dikenakan hukuman. Kasus ini sering terjadi dan dilakukan oleh senior ke junior nya karena senioritas di pondok pesantren itu sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya kasus *bullying* ini.

Dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami trauma dan kesehatan mentalnya terganggu oleh karena itu perlu dilakukan konsultasi lanjut kepada pihak yang bersangkutan. Bahkan jika korban sudah merasa takut tinggal dilingkungan pondok korban tersebut memutuskan untuk keluar dan pindah dari pondok pesantren Darul Muttaqien ini. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah MTs darul muttaqien bahwa jika santri yang tidak mau mematuhi aturan pondok nakal bahkan sampai melakukan kekerasan kepada teman nya santri tersebut akan diasingkan ke pondok pesantren lain selama kurang lebih tiga (3) bulan lamanya ditempat

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, h. 102.

yang sangat jauh dari perkotaan. Hal ini dilakukan agar santri tersebut dapat berubah kearah yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁶

Oleh karena itu, penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap suatu kondisi atau objek yang terjadi, sehingga suatu kegiatan dapat berjalan sesuai apa adanya. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui kasus-kasus bullying yang terjadi di pondok pesantren Darul Muttaqien, apa penyebab adanya kasus tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun untuk teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Adanya Peraturan Di Pesantren

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh lembaga maupun bagian asrama dapat memicu terjadinya *bullying*, mereka merasa terkekang sehingga bentuk pelampiasannya dengan melakukan *bullying* pada temannya. Pelaku melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan. Keadaan ini juga berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan korban selama di rumah dengan sikap yang otoriter dan memaksa anak untuk tinggal dipesantren. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada dipesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 60

boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying*.⁷

Karena di pesantren Darul Muttaqien ini ada suatu kepengurusan yang dikelola oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri, dan mereka membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri dipondok tersebut jika tidak maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Seperti yang dikatakan oleh bagian kepala pengasuhan putra diasrama bahwa “*Setiap asrama mempunyai ketua kamarnya masing-masing yaitu santri kelas XII MA dan mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya agar santri tersebut disiplin dalam kesehariannya*”⁸ oleh karena itu pengurus harus menegur anggotanya jika mereka melakukan kesalahan yang fatal dan siap untuk diberi sanksi atau hukuman. Maka dari itu faktor penyebab terjadinya kekerasan bullying dipesantren yaitu karena adanya pelanggaran atas aturan aturan yang dibuat oleh kepengurusan pondok dan adanya senioritas antara senior dan junior dipondok tersebut yang membuat kekerasan bullying itu terjadi.

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi diasrama menurut wali asrama bahwa “*pesantren merupakan lingkungan baru dibutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalahpahaman.*”⁹ Dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dipesantren mungkin membuat mereka merasa tidak nyaman karena sebelumnya dirumah mereka masing-masing ada yang tidak menerapkan aturan seperti ini. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebageian besar berada dipesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz imran wachidi, S.Pd

⁸ Hasil wawancara dengan kepala pengasuhan putra Imran Wachidi, S.Pd (pada tanggal 23 juli 2018)

⁹ Hasil wawancara dengan wali asrama ustdz heri hasary S.Pd.I

b. Perilaku Bullying Antara Senior Kepada Junior

Kekerasan bullying tidak hanya terjadi antar teman sebaya tetapi juga terjadi antara senior kepada juniornya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama (tempat tinggal). Di lingkungan asrama santri junior mendapat perilaku yang menyakitkan dari seniornya. Perilaku *bullying* kerap terjadi di asrama karena pesantren merupakan lingkungan baru yang membutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebagaimana besar berada di pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

Penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren karena senioritas yang tinggi. Selain itu awal terjadinya *bullying* bermula antar santri seringkali mengejek satu sama lain. Hal ini juga di jelaskan oleh pembina asrama bahwa "*Kondisi setiap asrama berbeda-beda dan santri nya pun berbeda-beda karakter ada yang di ejek oleh teman nya langsung merasa tersinggung dan ada pula yang biasa saja*".¹⁰ dan bukan hanya itu bullying juga dilakukan secara fisik umumnya terjadi pada siswa menengah. Korban diperlakukan secara tidak baik seperti dipermalukan di depan umum, di bentak dan bahkan sampai di suruh mengerjakan tugas senior nya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, tidak nyaman karena mengalami kondisi yang sangat terancam. Selain itu motivasi belajarnya juga menurun akibat kekerasan bullying yang terjadi.

Selain itu santri tersebut mengalami perilaku *bullying* mental yaitu dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, salah tingkah dan lemah. Tindakan tersebut dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan korban. Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap korban karena sering diganggu sehingga korban merasa cemas, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani berangkat ke sekolah. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti.

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala pengasuhan putra ustadz Imran Wachidi, S.Pd (pada tanggal 23 juli 2018)

Korban *bullying* akan kehilangan kepercayaan diri dan harga dirinya rendah, untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat. Hal ini juga dikaitkan dengan usia yang berada di rentang 12 -15 tahun, pada usia ini remaja secara emosioanal lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan. Maka dari itu faktor terbesar yang mengakibatkan adanya kekerasan *bullying* adalah dengan adanya senioritas di pondok antar antri.

c. Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

Pesantren merupakan "*Bapak*" dari pendidikan islam di indonesia. Didirikan karna adanya tuntutan atau kebutuhan zaman. Ketika berbicara masalah pesantren maka gambaran yang diperoleh bahwa pesantren itu adalah tempat mencari dan memperdalam ilmu keislaman, disana identik dengan kiyai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondokan tempat santri bermukim. Unsur-unsur budaya kekerasan dan anarkisme jauh, bahkan sama sekali tidak terlintas di dalam pandangan dunia pesantren.¹¹ Karena Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiayi atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka usia pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Seorang Ustadz/ustadzah adalah sama seperti seorang guru (pendidik). Peran mereka sebagai pendidik adalah menjadi suri tauladan yang baik bagi santrinya. Karena di dalam lembaga pesantren ustadz dan ustdazah lah yang menjadi orang tua kedua bagi mereka setelah ibu dan ayahnya.

Peran adalah prilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat prilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi

¹¹ Fahmi Irfani, *Pesantren Dan Budaya XKekerasan Potret Pendidikan Di Banten*, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, 2013.

tujuannya. Salah satu peran guru adalah sebagai profesional. Jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang dikerjakan, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan mempunyai kepribadian yang mantap.

*“Guru/ustadz dan ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik”*¹² Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan akram. Seorang ustadz/ustadzah juga harus mempunyai karakteristik yang baik antara lain :

1. ***Bersyukur***, yaitu seorang ustadz/ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadz/ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.
2. ***Menyatukan diri dengan santri***, ustadz/ustadzah harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan *tawadhu*” sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
3. ***Menjadi Teladan***, yaitu ustadz/ustadzah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustadz/ustadzah harus bisa menjadi teladan bagi santri
4. ***Pengayom***, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
5. ***Bijaksana***, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
6. ***Apresiatif***, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya lebih baik.

¹² Hasil wawancara dengan bagian pengajaran dan kepala sekolah MTs Darul Muttaqien ustadz Abdullah Hudri. S.S.M.Pd (pada tanggal 14 April 2018)

7. **Rendah hati**, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya dihadapan santri.¹³

Dari beberapa karakteristik ustadz-ustadzah di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz/ustadzah merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa. Disamping itu seorang ustadz/ustadzah juga mempunyai tugas yang harus mereka lakukan kepada santri santrinya antara lain:

- a. Membimbing santrinya dengan sabar dan ikhlas baik di lingkungan sekolah maupun diasrama.
- b. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*)
- c. Menanamkan nilai-nilai kebaikan agar santri santri tersebut menjadi anak yang berakhlak karimah (*transfer of values*)
- d. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- e. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat berpikir dan bersikap positif.
- f. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh wali asrama putra bahwa “peran ustadz dan ustadzah dipondok yaitu membimbing santrinya dengan penuh keikhlasan dan menjadikan mereka sebagai santriyang berakhakul karimah”.¹⁴

d. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri

Didalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal kasus kekerasan *Bullying* pasti sering terjadi disekolah. Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* disekolah sudah merajalela baik ditingkat sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Oleh karena

¹³ Hasil wawancara dengan bagian pengajaran dan kepala sekolah MTs Darul Muttaqien ustadz Abdullah Hudri. S.S.M.Pd (pada tanggal 14 April 2018)

¹⁴ Hasil wawancara dengan wali asrama ustad Heri Hasary, S.Pd.I (pada tanggal 23 juli 2018)

itu penulis melakukan penelitian terhadap kasus bullying di pesantren Darul Muttaqien dan dampaknya terhadap kesehatan mental santri.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan bagian pengajaran sekaligus kepala Madrasah Pondok Pesantren Darul Muttaqien yaitu ustadz Abullah Hudri, S.S.M.Pd terkait kasus bullying di sekolah. Bahwa pada prinsipnya hampir di semua lembaga pendidikan atau pesantren pernah terjadi kekerasan *bullying* hal ini terjadi karena adanya aturan - aturan yang dibuat oleh sekolah maupun pesantren yaitu pada bagian pengasuhan yang memungkinkan siswa atau santrinya melanggar aturan tersebut. Bahkan adanya interaksi dan komunikasi yang terjadi antara senior kepada juniornya yang membuat peluang-peluang terjadinya kekerasan *bullying* ini.¹⁵ Karena di pesantren Darul Muttaqien ini ada suatu kepengurusan yang dikelola oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri, dan mereka membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri di pondok tersebut jika tidak maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Maka dari itu faktor penyebab terjadinya kekerasan *bullying* di sekolah yaitu karena adanya pelanggaran atas aturan-aturan yang dibuat oleh kepengurusan pondok dan adanya senioritas antara senior dan junior di pondok tersebut yang membuat kekerasan *bullying* itu terjadi.

Bentuk - bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Darul Muttaqien yaitu seperti “*adanya penekanan senior kepada juniornya dalam hal kedisiplinan, mengejek sesama teman sekamar, mempermalukan di depan umum, memukul ketika pengurus sudah merasa kesal dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya,*”¹⁶ karena di lembaga pendidikan pondok pesantren terpadu hampir semua ada kepengurusan yang dijabat oleh santri atau siswa kelas 6 (XII) MA. Kasus ini sering terjadi dan dilakukan oleh senior kepada juniornya karena senioritas di pondok pesantren itu sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya kasus *bullying* ini.

Menurut ustadz Abdullah Hudri bahwa “*kekerasan bullying sering terjadi bahkan setiap tahunnya ada beberapa santri yang mengalami kasus bullying ini. Pada tahun 2018 ada 3 orang santri laki-laki yang mengalami kasus bullying yang dilakukan oleh*

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Abullah Hudri, S.S.M.Pd (pada tanggal 14 april 2018)

¹⁶ Hasil wawancara dengan wali asrama ustadz Heri Hasary, S.Pd.I (pada tanggal 23 juli 2018)

*seniornya kelas 3 MA kepada santri kelas 3 MTs. Bentuk kekerasan bullying yang terjadi terhadap santri tersebut yaitu seperti dipukul oleh teman sekamarnya, di ejek dengan kata-kata yang tidak sopan dan bahkan sampai di perlakukan tidak baik oleh seniornya”.*¹⁷

Oleh karena itu dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami rasa takut karena tinggal dilingkungan pesantren, motivasi belajarnya menurun, trauma, stres dan kesehatan mentalnya terganggu. Bahkan jika korban sudah merasa takut tinggal di lingkungan pondok, santri tersebut memutuskan untuk keluar dan pindah dari pondok pesantren Darul Muttaqien ini. Dan hal ini juga diungkapkan oleh kepada sekolah ustadz abdullah hudri bahwa “*menurut saya dampak dari kekerasan bullying itu adalah santri merasa tidak nyaman, takut jika suatu saat hal itu akan kembali terulang, stress bahkan truma yang berkepanjangan*”

Hal ini terjadi pada korban kasus kekerasan Bullying disekolah. Mereka mengalami gangguan stres akibat bullyian yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniornya baik disekolah maupun dipesantren (asrama). Mereka sering merasa takut jika kekerasan tersebut akan terulang kembali dan berakibat fatal terhadap kesehatan mentalnya dan terjadi pula pada anak yang menjadi korban kasus bullying di sekolah/pondok pesantren. Anak mengalami trauma yang berkepanjangan akibat kekerasan bullying yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniornya dilingkungan tempat tinggalnya. Karena anak tersebut merasa takut jika kekerasan itu terjadi kembali dan akan berdampak pada kesehatan mentalnya. Seperti anak menjadi pendiam, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya dan memutuskan untuk pindah dari pondok tersebut.

Akan tetapi “*jika ada santri yang nakal, susah untuk diatur, sering melakukan kesalahan yang sangat fatal bahkan sampai melakukan kekerasan kepada teman yang lainnya maka santri tersebut akan diasingkan ke pondok pesantren lain selama kurang lebih tiga (3) bulan lamanya ditempat yang sangat jauh dari perkotaan. Hal ini dilakukan agar santri tersebut dapat berubah kearah yang lebih positif.*”¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustad Abdullah Hudri (pada tanggal 14 april 2018)

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustad Abdullah Hudri (pada tanggal 14 april 2018)

Menurut bagian kepala pengasuhan putra dilingkungan asrama yaitu ustadz Imran Wachidi, S.Pd bahwa *“kasus bullying adalah tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh seseorang dan berdampak besar baik terhadap pendidikannya, perkembangan santri di asrama secara fisik dan emosional dan hubungan antar teman dilingkungannya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kasus bullying ini yaitu faktor lingkungan asrama karena setiap asrama mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari ketua asrama wakil sekretaris dan sebagainya. Ketua asrama yaitu kepengurusan santri kelas VI MA dan anggotanya yaitu santri kelas I MTs – kelas V MA.”* Bentuk kekerasan yang terjadi dilingkungan asrama hanya penekanan dari pengurus keanggotanya yang melanggar peraturan asrama. Seperti santri melanggar kebersihan dan pengurus wajib menegurnya tetapi jika santri tersebut sulit untuk diberi pengertian maka pengurus akan menindak dengan cara kekerasan seperti memukul. Menurut bagian pengasuhan asrama putra setiap tahun nya ada santri yang mengalami kasus bullying dan berdampak terhadap kenyamanan nya tinggal di pondok, ada yang pindah asrama bahkan sampai pindah sekolah atau keluar dari pondok. Dan senioritas dipondok ini berpengaruh terhadap terjadinya kasus bullying diasrama.

Oleh karena itu, Pihak lembaga dan pesantren sering melakukan pencegahan atas kasus bullying ini agar tidak terjadi kekerasan bullying untuk tahun tahun yang akan datang, yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi, memberikan nasihat kepada seluruh santri, yang disampaikan ketika upacara berlangsung ketika proses pembelajaran dikelas dan ketika santri sedang berada diasrama masing-masing. Kemudian menerapkan penegakan disiplin santri melalui peraturan yang harus dipatuhi, dan melaksanakan program - program seperti diadakan olahraga outbon, futsal, dan olahraga lain nya, LKS, DMT (pramuka) fungsinya untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antar santri baik senior kepada juniornya, dan santri akan merasa senang dan terhibur dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan akan betah nyaman tinggal di pondok pesantren.¹⁹

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau bullying dipesantren dikarena kurangnya

¹⁹ Hasil wawancara Dengan Kepala pengasuhan putra ustadz Imran Wachidi, S.Pd

pengawasan guru, adanya pelanggaran atas peraturan atau regulasi yang dibuat oleh kepengurusan pondok, dan adanya senioritas antara senior versus junior dipondok pesantren darul muttaqien. Adapun bentuk kekerasan bullying yang terjadi dipondok pesantren Darul Muttaqien yaitu penekanan senior kepada juniornya dalam hal kedisiplinan, mengejek, memukul, bahkan sampai mempermalukan teman didepan umum. Dampak dari kasus bullying terhadap santri yaitu, mengalami gangguan kesehatan mental, seperti trauma, stres, rasa takut akan tinggal dilingkungan pondok pesantren, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren, dikarenakan karena khawatir mengalami kasus bullying kembali. Faktanya ada beberapa santri yang keluar dari pondok pesantren akibat kasus bullying yang terjadi dipondok pesantren darul muttaqien.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas maka perlu sekiranya penulis memberikan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pihak yang membutuhkan: Lebih ditingkatkan lagi pengawasan pondok pesantren darul mutttaqien ini kepada santri santrinya baik dari segi pengasuhan di asrama maupun pengajaran disekolah, Senioritas dipondok pesantren ini harus dihilangkan karena ini adalah penyebab adanya kekerasan bullying baik disekolah maupun dilingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*, UU RI No. 35 Tahun 2014 Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Athi Linda Yani, Indah Winarni, dan Retno Lestari “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol : 4 , No: 2.
- Engku, Iskandar, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Faizah, Firsta, dan Zaujatul Amna “Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3, No. 1, Maret 2017.
- Irfani, Fahmi, *Pesantren Dan Budaya Kekerasan Potret Pendidikan Di Banten*, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, 2013.
- Lestari, Windy sartika, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Santrock, Jhon W, “*Perkembangan Anak*” : Edisi ke-11 Jilid 2, Penerbit Erlangga 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.